

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban moral dan etika kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, kemanusiaan yang lebih luas, umat manusia dan bahkan semua makhluk.¹ Karenanya kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan yang dapat menghantarkan mereka kepada kebaikan. Meskipun pada realitasnya kehidupan ini tidak dilepas dari konsekuensi baik-buruk, sebab-akibat, material-spiritual. Manusia akan selalu menata kehidupannya kepada kebaikan tertinggi. Dalam aspek spiritual kebaikan akan selalu menjadi tujuan dengan dukungan nilai-nilai spiritualitas.

Sementara itu, aspek material sebagai kenyataan dunia yang profan harus mampu dikelola dengan benar agar terhindar dari keburukan yang merugikan. Inilah kenyataan yang harus diemban oleh manusia untuk menata kehidupan.

Kehidupan modern dewasa ini telah tampil dengan dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak, modernisme telah berhasil mewujudkan kemauan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam bentuk kemakmuran fisik. Di sisi lain, ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan modern berwujud

¹Raana Bukhorin dan Mohammad Seddon, *Ensiklopedia Islam bab 6: Moralitas, Etika dan Hukum*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hlm. 202.

kesengsaraan rohaniah. Gejala ini muncul akibat modernisasi yang didominasi oleh rasionalisasi dan mekanisme kehidupan.²

Dengan adanya hal semacam itu, manusia harus menebus semua kenyataan itu dengan ongkos yang sangat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Akibatnya, manusia mulai kehilangan pijakannya, cenderung individual dan tidak peduli dengan masalah orang lain.

Kehidupan individual menjadi aspek mendasar dari pertumbuhan dunia modern yang mengarah kepada kekosongan nilai-nilai moral. Nilai moral yang seharusnya tertanam dalam diri manusia kini menjadi tidak berarti dan manusia tidak mendapatkan pondasi yang aman untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Untuk menyikapi hal tersebut, tentunya harus menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda di masa kini, lebih utamanya ditanamkan sejak usia dini. Dalam menanamkan nilai-nilai moral bisa dilakukan lewat jenjang pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal memiliki persyaratan organisasi dan pengelolaan yang relatif ketat, lebih formatif dan lebih terikat oleh legalitas administrasi misalnya sekolah-sekolah Negeri, pesantren, madrasah, dan lain sebagainya.

Sedangkan, pendidikan informal tidak terstruktur dan tidak mengenal jenjang tingkatan dan bisa berlangsung dimana saja serta kapan saja. Misalnya, ceramah agama, kelompok organisasi, media massa, pertunjukan hiburan atau seni, dan lain sebagainya. Berhubungan dengan pendidikan informal salah satu

²Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 138.

sorotan utama penulis yang cocok sebagai media tentang ajaran moral adalah melalui pertunjukan seni.

Dalam hal seni, penulis mengambil satu jenis kesenian, yakni kesenian *kentrung*. Kesenian *kentrung* yaitu sastra lisan yang merupakan salah satu media dalam pengajaran nilai-nilai moral. Fenomena kesenian *kentrung* yang tergolong kesenian langka dan masih memiliki penggemar di masyarakat Jawa Timur, khususnya Desa Batangsaren Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Selain mempertontonkan hiburan, juga banyak mengajarkan tentang nilai-nilai moral melalui pesan-pesan yang disampaikan.

Cara penyampaian cerita dalam seni *kentrung* yaitu dengan jalan lisan atau dituturkan dhalang *kentrung* dalam bentuk prosa, puisi, atau pantun (parikan) yang dinyanyikan. Pertunjukan ini berlangsung dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana dan tidak disertai peragaan. Pada saat penyampaian cerita yang *dikentrungkan*, seorang dhalang *kentrung* selalu berimprovisasi. Ia hanya berpegang pada kerangka cerita dan dikembangkan secara bebas hingga menjadi satu-kesatuan cerita yang utuh.

Pada setiap pementasannya, *kentrung* dimainkan oleh dua sampai enam orang yang bertindak sebagai dhalang sekaligus berperan sebagai tokoh dalam cerita, pengrawit atau panjak, dan warangganas. Dalam pertunjukan kesenian *kentrung* seorang dhalang mengidentikkan dirinya dengan para tokoh dalam cerita yang dituturkannya. Sedangkan, para panjak bertugas mengiringi cerita *kentrung* dengan membunyikan alat instrumen gamelan yang ditabuhnya dan memberikan selingan berupa parikan. Posisi panjak bisa dirangkap oleh dhalang,

artinya seorang dhalang yang sambil bercerita ia pun sambil menabuh instrumen kentrung, terutama instrumen kendang.³

Sekilas sejarah seni *kentrung*, *kentrung* merupakan tradisi yang berasal dari Arab. Masuknya *kentrung* sebagai media dakwah bagi penyebaran agama Islam di Indonesia dimulai oleh Wali Songo pada tahun 1974. Salah satu pembawa seni *kentrung* yang masyur pada masa itu adalah Sunan Kalijogo. Dia menyebarkan kesenian ini di wilayah Tulungagung, Madiun, Mojoagung, hingga Gresik dan Tuban sampai menyebar ke seluruh pesisir Utara Jawa. Berangkat dari situlah ada kesenian *kentrung* di Tulungagung khususnya desa Batangsaren yang ada hingga saat ini.

Awalnya kentrung hanya dimainkan di kerajaan-kerajaan. *kentrung* dijadikan suatu pertunjukan yang di dalamnya menceritakan cerita berdasarkan realita. Awal pemberian nama kentrung "*Kluntrang-Kluntrung*" berasal dari seseorang yang kebingungan dalam memikirkan masalah hidup. Akhirnya mengamen dan menceritakan masalah yang dihadapi. Versi awal kesenian ini cukup beragam. Ada yang menyebut *kentrung* sebagai kesenian asli bangsa Indonesia, namun versi lain mengatakan *kentrung* berasal dari jazirah Arab, Persia, dan India. Yang pasti, *kentrung* sebagai sarana dakwah.⁴

Hasil catatan Dinas Kebudayaan Tulungagung pada tahun 70 an kesenian *kentrung* ini ada di setiap Desa, akan tetapi saat ini tinggal satu rombongan *kentrung* saja, yakni yang bertempat di Desa Batangsaren Tulungagung yang

³<http://gitaryscale.blogspot.com/2012/12/kentrung-tradisional.html>. Diakses pada tanggal 14/01/15 pukul 09.40 WIB.

⁴<http://dalambingkaisejarah.blogspot.com/2012/11/kentrung.html>. Diakses pada tanggal 14/01/15 pukul 08. 49 WIB.

didhalangi oleh Mbah Gimah. *kentrung* ini sempat mencapai masa keemasan yakni pada tahun 1970-1980. Di masa keemasannya hampir seluruh masyarakat yang berpesta mengundang *kentrung*. Namun, pada tahun 90 an saat harga televisi mulai murah, dan layar tancap menawarkan alternatif hiburan yang praktis yang mengundang *kentrung* semakin merosot.⁵

Dengan semakin meredupnya *kentrung* tentu saja satu persatu rombongan bubar karena dirasa tidak ada lagi yang membutuhkan kesenian tersebut. Akan tetapi berbeda dengan Mbah Gimah, sampai sekarang dengan umur yang semakin tua tetap mempertahankan kesenian tersebut. Dengan semangat yang tinggi tetap dijaga warisan budaya hingga saat ini.

Dalam *kentrung* Mbah Gimah, banyak lakon yang dimainkan terutama lakon-lakon Walisongo yang identik dengan penyebaran Islam dan babad tanah Jawa. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil satu lakon untuk dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Lakon yang penulis ambil adalah *Jaka Tarub*.

Berangkat dari latar belakang di atas, bahwa mayoritas masyarakat saat ini sudah mulai krisis akan moral dan budaya-budaya lokalpun mulai terancam kehilangan pewarisnya. Maka dari itu penting sekali bagi kita untuk mengkaji dan melestarikan kembali budaya lokal yang sudah ada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki pandangan bahwa masalah moral ini sangat penting untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut. Karena selain sebagai budaya lokal yang hampir punah dan harus dilestarikan *kentrung* juga

⁵Lihat. <http://www.tulungagung.go.id/index.php/seni-dan-budaya/414-kentrung>. Diakses pada tanggal 14/01/15 pukul 08.40 WIB.

memiliki ajaran moral yang bisa menjadikan sarana utama pembinaan manusia yang berfikiran dewasa, bertingkah laku yang baik, dan berjiwa luhur.

Untuk itu, penulis terdorong untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul **AJARAN MORAL ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM LAKON JAKA TARUB PADA KESENIAN KENTRUNG DI TULUNGAGUNG**. Dengan harapan yang sangat besar, semoga skripsi ini akan memberikan kontribusi positif bagi penulis dan pembaca.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Sejarah Kesenian Kentrung di Tulungagung dan Pelestariannya?
2. Bagaimana Alur Cerita Lakon Jaka Tarub dalam Kesenian Kentrung Tulungagung?
3. Bagaimana Ajaran Moral Islam yang Terkandung dalam Lakon Jaka Tarub pada Kesenian Kentrung di Tulungagung?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis batasi pada *Ajaran Moral Islam yang Terkandung dalam Lakon Jaka Tarub pada Kesenian Kentrung di Tulungagung*.

Untuk itu dalam skripsi ini, penulis akan berupaya menghadirkan informasi-informasi dari data-data hasil pengamatan video pementasan kentrung dengan lakon Jaka Tarub, wawancara dan juga rujukan-rujukan yang representatif.

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membagi tujuan penelitian menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian adalah memberikan sumbangsih pemikiran dalam ranah ajaran moral Islam yang terkandung dalam lakon Jaka Tarub pada kesenian *kentrung* khususnya di Tulungagung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menjawab pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah kesenian *kentrung* di Tulungagung.
- b. Untuk Mengetahui alur cerita lakon Jaka Tarub dalam Kesenian Kentrung Tulungagung.
- c. Untuk mengetahui ajaran moral Islam yang terkandung dalam lakon Jaka Tarub pada kesenian *kentrung* di Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menggali kebudayaan daerah sebagai salah satu usaha untuk menjaga kelestarian kesenian daerah menurut nilai-nilai tradisi yang ada dan masih berlaku di daerah setempat.
2. Menumbuhkan dan memberi pemahaman bahwa kesenian *kentrung* adalah salah satu seni yang mempunyai ajaran moral.

F. Penegasan Istilah

Membaca sebuah karya terkadang menimbulkan pemahaman yang ambigu. Untuk menghindari hal itu, maka penulis perlu membatasi pengertian beberapa istilah yang menjadi kunci dalam pembahasan skripsi nantinya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ajaran

Ajaran berasal dari kata (*ajar+an*), yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).⁶

2. Moral Islam

Moral Islam adalah moral yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum di dalam al Qur`an dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad SAW.⁷

3. Jaka Tarub

Jaka Tarub adalah salah satu cerita rakyat yang diabadikan dalam naskah populer Sastra Jawa baru (*Babad Tanah Jawi*).⁸

4. Kesenian

Kesenian adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (suara), penglihatan (seni

⁶DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 1*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 13

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Islam, diakses pada tanggal 13/08/2015 pukul 06.32 WIB.

⁸http://Wikipedia.org/wiki/legenda_Jaka_Tarub. Diakses pada tanggal 03/04/2015 pukul 18.38 WIB.

lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama).⁹ Dapat juga diartikan hasil kreasi manusia yang mengedepankan keindahan sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh orang lain.

5. Kentrung

Kentrung adalah suatu tontonan tradisional, seni tutur atau lisan berupa cerita-cerita yang berisi pesan-pesan moral yang diiringi dengan alat musik terbang atau rebana.

6. Tulungagung

Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Tulungagung terletak kurang lebih 154 km Barat Daya Kota Surabaya.

G. Kajian Terdahulu

Perlu diakui bahwa penelitian tentang kentrung ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, sebab sudah banyak mahasiswa yang meneliti terkait dengan tema tersebut. Sejauh ini, penulis baru menemukan informasi terkait kentrung dari internet dan buku, yaitu:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Kalimah Wahyuningrum dengan judul “Ajaran Akhlak dalam Lakon Jaka Tarub pada Kesenian Kentrung Blitar Jawa Timur” pada tahun 2001. Dalam skripsi ini membahas tentang Sejarah Lakon Jaka

⁹Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*. (Jakarta : PT. Ictiar Baru - Van Hoeve,1943), hlm 3084.

Tarub tentang Ajaran Akhlak dan Ajaran Akhlak yang Terdapat pada Lakon Jaka Tarub.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dengan judul “Makna dan Fungsi Kesenian Kentrung bagi Kehidupan Masyarakat setempat Kabupaten Blora dan bagi Senimannya” pada tahun 2007. Penelitian ini membahas tentang Makna dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kentrung bagi Kehidupan Masyarakat Setempat dan Senimannya, Latar Belakang Kentrung di Blora dan Perkembangannya.¹¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ifa Ifrodah dengan judul “Komunikasi Seni Kentrung (Studi Tentang Isi Pesan Kesenian Kentrung di Desa Solokuro Lamongan)” pada tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang Komunikasi yang Terkandung dalam Cerita Parmen dalam Seni Kentrung, Isi Pesan yang Terkandung dalam Cerita Parmen dalam Kesenian Kentrung, dan Symbol Komunikasi yang Terkandung dalam Cerita Parmen dalam Kesenian Kentrung.¹²

Keempat, Iga Wahyu Intan Candra dengan judul “Kesenian Kentrung Sunan Drajat desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater)” pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang Analisis terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro

¹⁰Skripsi Kalimah Wahyuningrum. Dalam igilib.uin-suka.ac.id/4759/. Diakses pada tanggal 27 Februari 2015 pukul 12.03 WIB.

¹¹Skripsi Sunarto dalam elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/52076. Diakses pada tanggal 02 Maret 2015 pukul 06.01 WIB.

¹²Skripsi Ifa Ifrodah dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/10739/>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2015 pukul 20.09 WIB.

Kabupaten Lamongan, dan Keberadaan Kesenian Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan.¹³

Selain kajian-kajian di atas, penulis juga menggunakan buku yang cocok untuk dijadikan rujukan. Buku tersebut diantaranya;

Bukunya Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)*, Yogyakarta: YAYASAN BENTANG BUDAYA, 2001.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah; dalam penelitian ini membahas tentang sejarah kesenian kentrung di Tulungagung, alur cerita lakon Jaka Tarub pada kesenian kentrung Tulungagung, dan ajaran moral Islam yang terkandung dalam lakon Jaka Tarub pada kesenian kentrung Tulungagung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalimah Wahyuningrum di Blitar ditemukan lima ajaran moral saja dengan membedakan antara akhlak mahmudah dan akhlak madzmumahnya. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menemukan sebelas ajaran moral. Selain itu, hasil penelitian Khalimah di Blitar menunjukkan bahwa lakon Jaka Tarub hanya dongeng belaka, sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lakon Jaka Tarub merupakan cerita sejarah yang benar adanya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

¹³Skripsi Iga Ayu Intan Candra. Dalam digilib.uinsby.ac.id/view/year/2014.html. Diakses pada tanggal 27 Februari 2015 pukul 11.45 WIB.

BAB I : bab ini adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : menguraikan sekilas tentang moral, etika dan akhlak, pembagian moral Islam, kentrung sebagai tontonan dan tuntunan, unsur-unsur kesenian kentrung, kentrung sebagai kesenian takbenda Indonesia.

BAB III : bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Uraian yang dibahas adalah jenis penelitian, subjek, objek, dan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisi data.

BAB IV: bab ini merupakan hasil dari penelitian yakni, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V: bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.